

**STUDI LITERATURE: FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERNIKAHAN DINI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan

Program Studi Diploma III Keperawatan



TITA HERNAWATI

4180170033

FAKULTAS KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN

UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA BANDUNG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL:

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN
DINI

NAMA : TITA HERNAWATI

NIM : 4180170033

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Akhir Pada Program Studi DIII
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Pada tanggal 24 Agustus 2020

Menyetujui

Pebimbing 1

Pebimbing 2



Dede Nur Aziz Muslim S.Kep.,Ners.,M.kep



Agus Miraj Darajat, S.kep.,Ners.,M.Kep

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL:

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN
DINI

NAM : TITA HERNAWATI

NIM : 4180170033

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Akhir Pada program Studi
DIII Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Pada tanggal 24 Agustus 2020

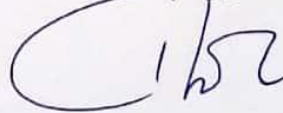
Menyetujui

Penguji 1



Vina Vitniawati, S.Kep., Ners., M.Kep

penguji 2



Hj. Diana Ulfah, S.Kp

Universitas Bhakti Kencana

Dekan Fakultas Keperawatan



Rd.Siti Jundiah, S.Kp., M.Kep

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tita Hernawati
NPM : 4180170033
Fakultas : Keperawatan
Prodi : Diploma III Keperawatan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian saya yang berjudul : *Literature Review* : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN DINI **Bebas dari plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari penelitian dan karya ilmiah tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya ***bersedia menerima sanksi*** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan *dari* siapapun juga dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 25 September 2020

Yang membuat pernyataan,



Tita Hernawati

Pembimbing I

Dede Nur Aziz M, S.Kep.Ners.,M.Kep

Pembimbing II

Agus Miraj Daraja, S.kep.,Ners.,M.Kep

Program Studi Diploma III Keperawatan

Universitas Bhakti Kencana

Tahun 2020

ABSTRAK

Menurut kemenkes RI, 2013 perempuan yang menikah usia dini umur 15-19 tahun berjumlah 11,7%. Menurut Riskesdas (2010) perempuan di Indonesia engan usia 10-14 tahun sebanyak 0,2% dan 15 – 19 tahun sebanyak 41,9% yang telah menikah di usia muda. Provinsi Jawa Barat yang sudah menikah di usia muda yaitu berjumlah 17,28% (BPS, 2018). Dampak dari pernikahan dini yaitu belum siapnya mental, fisik dan egoisme yang masih tinggi (Setyawan et al., 2016). Menurut penelitian Ruri, Yulita & Gatot (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu dari tingkat ekonomi yang sangat rendah, pengetahuan kurang, dan pendidikan dasar . Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil yaitu 3 jurnal nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini yang lebih tinggi yaitu dari segi ekonomi yang sangat rendah, pendidikan yang dasar, pengetahuan yang kurang, pengetahuan orang tua yang kurang dan faktor teman sebaya. Diharapkan pelayanan kesehatan mampu memberikan edukasi kepada remaja tidak memutuskan dengan cepat untuk menikah di usia muda sehingga tidak berdampak meningkatnya pernikahan usia muda.

Kata Kunci : Dini, Faktor, Pernikahan
Daftar Pustaka : 14 Jurnal (2010-2020)
6 Website (2015-2020)

Diploma III Nursing Study Program

Bhakti Kencana University

2020 year

ABSTRACT

According to the ministry, 2013 women who got married as early as 15-19 years of age up to 11.7%. According to the riskesdas (2010) women in Indonesia with 10-14 years of 0,2% and 15-19% years of 41,9% who are married at a young age. Was Java Province, married at a young age, is 17,28% (BPS, 2018). The impact of an early marriage is that of an immature mental, physical and egoistic (setyarwan, et al., 2016). Ruri & Gatot(2019) research suggests that the factors affecting premature marriage from a very low economic level, poor knowledge, and basic education. The research method used was the study of literature with sampling. The number of samples taken was 3 national journals. These studies show that factors affecting a higher early marriage are very poor economic, a parent's lack of knowledge and a peer faktor. It is hoped that health care will be able to provide education for adolescents not resolve quickly to marry ata young age so as not to have an increased incidence of youth marriage.

Key words : Early, Factor, Mariage

Library list : 17 Journals (2010-2020)

6 Websites (2015-2020)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya Yang Menyatakan Bahwa Literature Review Yang Berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini ”. Ini Sepenuhnya Karya sendiri. Berdasarkan hasil pemikiran dan pemamparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain dalam karya tulis ini, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas sesuai kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini saya siap menerima resiko atau sanksi yang diajukan kepada saya, bila kemudian hari ditemukan pelanggaran etik keilmuan dalam karya saya, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 12 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan



Tita Hernawati

NIM 4180170033

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-nya, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Literature Riview yang berjudul “ “.

Dalam penulisan Studi Literature ini peneliti banyak mendapatkan kesulitan namun berkat rahmat dan ridho Allah SWT dan dari semua pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah tahun ini.

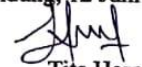
Dalam penyusunan Studi Literature ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

- 1 H. Mulyana, SH.M.Pd.,MH.Kes selaku Ketua Yayasan Adhi Guna Kencana Bandung.
- 2 Dr . Entris Sutrisno, S.K.,Apt, selaku Rektor Universitas Bhakti kencana Terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Bhakti Kencana samapai akhir.
- 3 R. Siti Jundiah.S.Kp.,M.Kep. selaku dekan fakultas keperawatan Terimakasih atas dukungan bagi peneliti dalam menyelesaikan studi literature ini.
- 4 Dede Nur Aziz Muslim, S.Kep.,Ners.,M.Kep selaku Ka.Prodi Diploma Keperawatan Dan Selaku Pebimbing Pertama Saya. Terimakasih atas dukungan, memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis dan memotivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan Literature ini.

- 5 Agus Miraj Darajat, M.Kes selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk penulis.
- 6 Eki Pratidina, S., Kp., MM selaku wali kelas yang telah memberikan motivasi bagi penulis.
- 7 Seluruh Dosen dan Staf karyawan Universitas Bhakti Kencana Bandung yang selalu membantu selama proses pembelajaran.
- 8 Teristimewa kepada Orangtua tercinta Bapak Darwah dan Ibu Neni serta keluarga besar terimakasih atas segala perhatian kasih sayang, memberikan doa, dorongan dan semangat selama menyusun Literatur ini.
- 9 Kepada Edi Rustandi sebagai pasangan saya dan seluruh sahabat saya Oma, Iim Kartiwi, Kya, Oyah, Okah dan semua sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan terimakasih telah membantu dan mendukung selama proses penyelesaian Literature ini.
- 10 Teman seperjuangan semua angkatan XXIV di DIII Keperawatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi bersama dalam menyelesaikan penelitian ini

Akhir kata semoga segala bentuk bantuan yang diberikan kepada peneliti, semoga amal baiknya dapat dibalas oleh Allah SWT, dan semoga Studi Literature ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

Bandung, 12 Juni 2020


Tita Hernawati

NIM 4180170033

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pernikahan dini	7
2.2 Faktor-faktor pernikahan dini	9
2.3 Media masa	10
2.4 Pendidikan	11
2.5 Lingkungan sosial	18
2.6 Budaya	20
2.7 Pendapatan orang tua	27
2.8 Konsep remaja	28
2.9 Definisi remaja	28
2.10 Tujuan perkembangan remaja	29
2.11 Perkembangan remaja	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Desain penelitian	34
3.2 Variabel penelitian	36
3.3 Populasi	36
3.4 Sampel	36

3.4.1	Kriteria inklusi.....	37
3.4.2	Kriteria eksklusi.....	37
3.5	Tahapan literature rivews	38
3.5.1	Merumuskan masalah.....	38
3.5.2	Mencari dan pengumpulan data.....	38
3.6	Pengumpulan data	39
3.7	Etika penelitian	41
3.7.1	Misconduct (kesalahan).....	41
3.7.2	Researce (penipuan peneliti).....	41
3.7.3	Plagiatrism	41
3.8	Lokasi	42
38.1	Waktu penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN		43
BAB V PEMBAHASAN.....		49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		52
4.1	Kesimpulan	52
4.2	Saran	53
4.2.1	Bagi Remaja	53
4.2.2	Bagi Perawat	53
4.2.3	BagI Peneliti selanjutnya	53
DAFTAR PUSTAKA		54

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Teori	33
2.2 Langkah-langkah studi literature	35
2.3 Tahapan sytematic	40
2.4 Tabel hasil pernelusuran jurnal.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup

Lampiran 2 Lembar konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang harusnya belum siap untuk melakukan pernikahan. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda), seperti keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan, keracunan kehamilan, dan kematian (Kusmiran, 2011).

Penikahan yang sehat memenuhi kriteria umur pasangan suami istri yang memenuhi kriteria umur kurun waktu reproduksi sehat yaitu pada umur 20-34 tahun karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Secara biologis organ reproduksi lebih matang apabila terjadi proses reproduksi, secara psikososial kisaran umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai (Darnita, 2013).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2012 melaporkan bahwa terdapat 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus

pernikahan usia dini tercatat di Negeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2012).

Menurut Riskesdas 2010 menyatakan bahwa perempuan di Indonesia dengan usia 10-14 tahun telah menikah sebanyak 0,2 % atau lebih dari 22000 orang wanita muda usia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah, usia 15-19 tahun sebanyak 41,9 % telah menikah, dan usia 20-24 tahun atau sebanyak 56,2 % sudah menikah (BBKBN, 2012)

Badan Pusat Statistik (BPS), (2018). Merilis angka pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada tahun 2018, yang di golongkan menikah pernikahan dini yaitu perempuan yang menikah di usia 16 tahun maupun kurang dari 16 tahun. Dari catatan BPS, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 20,93%, sedangkan pada tahun 2017 yang menikah dini di Jawa Barat berjumlah 17,28%. Peningkatan di propinsi yang melakukan pernikahan muda pada tahun 2018 di Jawa Barat jauh lebih signifikan dibanding provinsi lainnya.

Kawasan Asia Timur dan Pasifik, 16% perempuan usia 20-24 tahun diperkirakan akan menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Jumlah penduduk yang besar di kawasan tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini mewakili sekitar 25% dari jumlah perkawinan usia anak secara global, meskipun data tidak tersedia untuk beberapa negara di kawasan itu sendiri. Secara keseluruhan prevalensi perkawinan usia anak tetap relatif konstan dari tahun 2000 sampai 2010, dan kemajuan dalam

menangani praktik tersebut tidak merata anatar negara dan kawasan. Jumlah anak perempuan dibawah usia 18 tahun yang menikah setiap tahun tetap besar. Lebih dari 700 juta anak perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan spertiga 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (14,2juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 8 tahun dari tahun 2021 sampai 2030 (UNICEF, 2015).

Hasil survei nasional rata-rata usian menikah di usia dini pertama di indonesia 19,70% pertahun, rata-rata usia pernikahan di usia dni di perkotaan 20,53% pertahun dan didaerah perdesaan 18,94% pertahun, usia menikah sangat berpengaruh terhadap kematangan baik secara fisik maupun secara psikologisnya. Menurut vera (2013) menyatakan bahwa kedewasaan ibu secara fisik maupun mental sangat penting karena karena hal ini akan berpengaruh terhadap pola asuh dan perkembangan dikemudian hari.

Menurut UNICEF 2015, pernikahan sebelum usia 18 tahun terjadi diberbagai belahan dunia, diamana orang tua juga mendorong perkawinan anak-anaknya ketika masih berusia 18 tahun dengan harapan bahwa pernikahan akan bermanfaat bagi mereka secara finansial dan secara sosial, membebaskan beban keuangan dalam keluarga. Pada kenyataan, perkawinan anak-anak merupakan salah satu pelanggaran hak asasi

manusia, mempengaruhi pengembangan anak-anak perempuan dan sering juga mengakibatkan kehamilan yang beresiko dan pengasingan sosial, tingka pendidikan rendah dan sebagai awal dari kemiskinan.

Perempuan muda di indonesia dengan usia 10-14 menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di indonesia sudah menikah (Kemenkes RI 2013). Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7% perempuan dan laki-laki usia 15-19 tahun) selain itu jumlah aborsi di indonesia di perkirakan mencapai 2,3 juta per tahun sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (BKKBN,2011).

Dampak dari pernikahan usia dini yaitu belum siapnya mental, fisik, egoisme yang masih tinggi. Risiko kematian selama kehamilan dan melahirkan lebih besar, dan anak tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Puspitasari (2016) menyatakan dampak pernikahan usia dini. Anak-anak akan terlantar karena kesibukan orang tua dalam memikirkan urusan rumah tangganya sehingga anak-anak kurang mendapat perhatian misalnya dalam polaasuh anak dan pola asuh makan. (Setyawan et al., 2016).

Menurut penelitian Ruri Maisepya Sari, Yulita Elvira Silviani, Gatot Supriyanto 2019, mengatakan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dengan hasil penelitian dari 48 wanita terdapat 25 wanita (56,6%) yang memiliki tingkat ekonomi rendah , 22

wanita (43,6%) memiliki pengetahuan kurang, 24 wanita (40,6%) dengan pendidikan dasar, dan 35 wanita (66,%) dengan menikah dini.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan studi Literature tentang “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini”.

1.2 Rumusan masalah

Dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut ,
bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai referensi bagi peserta didik di institusi pendidikan Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dalam pengalaman berharga, dan melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau sumber data dan motivasi untuk penelitian sejenis berikutnya dengan menggunakan metod dan variabel yang lebih kompleks

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan terhadap kehamilan karena pernikahan dini, diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan, dan kematian.

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pernikahan adalah hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis kelamin. Sahnya hubungan tersebut berdasarkan atas hukum perdata yang berlaku, agama atau peraturan-peraturan lain yang dianggap sah dalam negara bersangkutan.

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa secara umum pernikahan adalah ikatan yang mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam suatu ikatan yang mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam suatu ikatan keluarga (Kusmiran, 2011).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangannya masih dikategorikan remaja yang masih berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2016). Menurut BKKBN (2013) pernikahan dini secara umum memiliki definisi umum yaitu perijodohan atau pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pihak, sebelum pihak wanita mampu secara fisik, fisiologi, dan psikologi untuk menanggung beban pernikahan dan memiliki anak, dengan batasan umur umum adalah dibawah 20 tahun.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan minimum yang diatur oleh Undang-Undang (Rohmah, 2009). Usia dini menunjuk pada usia remaja. WHO memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia dini. Sedangkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak (UU PA) bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian daari usia remaja.

Dalam program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh departemen keshatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dn belum menikah. Sementara itu, menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja yang dimaksud dengan usia dini yaitu seseorang yang belum berusia 20 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia remaja.

Remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-20

tahun). Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap secara berurutan (Spirinthal dan Collins, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang sangat labih (Proverawati dalam Ngatfif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah ataupun ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya seperti bersikap tidak ingin bertanggung jawab pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dalam mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjningsih, 2017).

2.2 Faktor penyebab pernikahan dini

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab berlangsungnya pernikahan dini diantaranya yaitu :

2.2.1 Media massa

Media massa

dalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses masyarakat secara massal. Informasi massa adalah informasi yang di peruntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Burhan Bugin, 2016)

Media massa sarana atau alat yang digunakan untuk komunikasi, meliputi media cetak atau elektronik. Media massa mempengaruhi remaja dalam melakukan aktivitas seksual. Pengaruh media massa misalnya internet membantu remaja memudahkan mereka melayani alam siber yang tidak sepatutnya. Perasaan ingin tau dalam golongan remaja menyebabkan mereka mudah terlibat dalam aktivitas hamil di luar nikah karena tidak tahu masalah yang perlu dihadapi dimasa depan. Peningkatan jumlah remaja yang hamil di luar nikah dan pembuangan bayi disebabkan oleh kecanggihan teknologi dengan berbagai situs porno aksi ataupun pornografi dalam internet mudah diakses dan mudah untuk disebarkan. Gencarnya ekspos seks media mass menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks (Kumalasari, 2012).

Remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu diantaranya yaitu dimulai dari perpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitive, petting, oral sex dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku social pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

2.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2012).

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke generasi lain. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang dewasa, dan bagi yang sudah dewasa atas usaha

sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*Zelfvorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan cocok kepribadiannya yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum satu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlumendapatkan bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan ini untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu tujuan pendidikan ada dua fungsi yaitu memberikan arah pada seluruh kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seluruh kegiatan pendidikan. Sebagai salah satu komponen, tujuan pendidikan menduduki posisi sangat penting diantaranya komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan semata-mata terarah atau ditunjukkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah terjadi. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif untuk

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seara umum pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha pembelajaran yang direncanakan untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok sehingga mau melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghadapi masalah-masalah dan meningkatkan kesehatannya. Berkaitan dengan definisi tersebut, maka pendidikan dibedakan atas tiga jenis yaitu pendidikan formal. Pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta (Tirtarardja et al, 20015)

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai istri dan sebagai calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang lebih banyak berperan mengurus rumah tangga dan anak yang akan hadir. Pol lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak

terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggung jawab orang tua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya (UNICEF, 2006). Dari berbagai penelitian didapatkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan yang rendah dan usia saat menikah.

a Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Ikhsan, 2015).

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang di perlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara

harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan di luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA, dan SMK.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (ikhsan, 2015) manusia akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tinggi terdiri dari strata 1, strata 2, seratra 3

4) Hubungan pendidikan dan keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat membentuk keluarga inti ataupun keluarga yang diperluas pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahan dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan

situasi dan kondisi keluarga (Tirtarahardja et al, 2015)

Fungsi dan peran keluarga, disamping pemerintah dan masyarakat, dalam Sisdiknas Indonesia tidak terbatas hanya pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga ikut serta tanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Pendidikan keluarga itu sendiri merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup (Tirtarahardja etall, 20015)

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu peran ibu dalam setiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, hidup sehat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong, hidup damai. Sehingga jelas bahwa

lingkungan keluarga bukannya pusat menanam dasar pendidikan matak pribadi saja, tetapi pendidikan sosial. Didalam keluargalah tempat menanam dasar pendidikan watak anak-anak (Tirtarahardja et al, 2015).

2.2.3 Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu semua orang/manusia yang mempengaruhi individu. Penelitian Hertati (2015) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan anatar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.

Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya (Dalyono, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial diantaranya yaitu :

a. Lingkungan sosial masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan atau life proses. Lingkungan sosial masyarakat adalah semua orang yang berada di luar seseorang yang dapat mempengaruhi diri

orang tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Slameto, 2013). Lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam aktivitas belajarnya. Jika lingkungan sosial masyarakat baik maka akan berdampak baik bagi aktivitas belajar anak didik.

b. Lingkungan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya juga merupakan salah satu faktor penting remaja terjerumus dalam kehamilan diluar nikah. Pada usia awal remaja, mereka mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dalam pembinaan kepribadian diri dan pencarian identitas diri. Malangnya pertemuan dengan teman sebaya yang bermasalah dan suka melakukan aktivitas negatif mengajak remaja melakukan perkara di luar batasan keagamaan dan norma masyarakat. Pemulaan dengan aktivitas bebas boleh menjerumuskan remaja hamil di luar nikah sehingga terpaksa membuang bayi mereka. Menurut Hasmin et al. (2018), remaja yang mengandung diluar nikah mereka terpaksa membuang bayi karena terdesak, rasa malu, takut rahasia mereka terbongkar oleh pengetahuan orang tua dan masyarakat. Remaja juga takut diambil tindakan undang-undang terhadap mereka menyebabkan pikiran mereka menjadi buntu dan terus ambil

langkah menggugurkan atau membuang bayi yang dilahirkan.

2.2.4 Budaya

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap aspek kehidupan manusia, yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet pakaian, bahasa tubuh (Syafrudin & Mariam, 2010).

Sistem kemasyarakatan merupakan salah satu unsur dari suatu kebudayaan. Salah satu sistem yang dianut yaitu sistem pernikahan. Banyaknya suku budaya di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan berbagai unsur kebudayaan, dimana unsur kebudayaan tersebut menghasilkan nilai atau pandangan tersendiri sebagai cerminan atau ciri khas perilaku masyarakat. salah satu sistem pernikahan yang masih berkembang di indonesia adalah suatu perilaku untuk menikahkan anak yang sangat bergantung pada kaidah yang berlaku dilingkungan sekitar. Sering kali pernikahan dilakukan untuk mengikuti tradisi yang sudah ada pada generasi sebelumnya dan jika tidak dilakukan akan mendapatkan kucilan masyarakat sekitar sebagai

bentuk tidak terjaganya hubungan antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat (Ranjabar, 2016).

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan pernikahan usia dini, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. (Kumalasari, 2012).

Kelompok keluarga ambilineal pada orang Tolaki disebut *mbe'asombue*, yakni kelompok keluarga asal dari satu nenek moyang. Kelompok keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari saudara-saudara di luar sepupu (Rahmawati, 2012).

Pada desa Binongko masyarakat sering melakukan potodennakoa adalah suatu adat pernikahan masyarakat Binangko yang digunakan untuk menunjukkan istilah “kawin lari”. Hal ini terjadi apabila salah satu pihak keluarga laki-laki atau perempuan tidak merestui rencana perkawinan. Menghadapi kondisi seperti ini maka calon suami mengambil sang perempuan dari keluarganya untuk dibawa kerumah pemuka adat atau kantor urusan agama (KUA) dan bias juga kerumah keluarga pihak perempuan yang bersangkutan agar tetap menikah (Ali Hadara, dkk 2012).

a) Pembagian Budaya

Menurut pandangan antropologi tradisional, budaya di bagi menjadi dua yaitu :

1. Budaya material

Budaya material dapat berupa objek, seperti makanan, pakaian, seni, benda-benda kepercayaan.

2. Budaya Non Material

Mencakup kepercayaan, pengetahuan, nilai, norma dan sebagainya.

- a. Kepercayaan

Menurut Rousseau yang di kutip Andi (2016).

Kepercayaan adalah bagian psikologis terdiri dari keadaan pasrah untuk menerima kekurangan berdasarkan harapan positif dari niat atau perilaku orang lain. Sedangkan menurut Robinson yang di kutip Lendera (2016) kepercayaan adalah harapan seseorang, asumsi-asumsi atau keyakinan akan kemungkinan tindakan seseorang akan bermanfaat, menguntungkan atau setidaknya tidak mengurangi keuntungan yang lainnya.

Kepercayaan (trust) merupakan kesediaan (willingness) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (confidence) terhadap pihak lain moorman, 1993 dalam Darsono 2018). Kepercayaan lebih mudah untuk tumbuh

diantara orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga lebih mudah untuk mengubah kepercayaan individu dari pada mengubah kepercayaan suatu kelompok. Kepercayaan merupakan bagian dari sikap. Sikap terdiri dari aspek kognitif, efektif dan konasi. Kepercayaan adalah aspek yang dibentuk dalam kognitif (Azwar, 2016). Sikap itu sendiri merupakan suatu perilaku pasif yang tidak kasat mata, namun tetap akan mempengaruhi perilaku aktif yang kasat mata. Dengan adanya kepercayaan, seorang individu akan bersedia mengambil risiko yang mungkin terjadi dalam hubungannya dengan pihak lain ketergantungan pada pihak lain selalu terlibat dengan tingkat kepercayaan.

b. Pengetahuan

pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara teencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan

ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Noviyanti dkk, 2016).

- c. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidik formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (Dewi dan Wawan, 2010).

d. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2016), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-sehari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap sosial.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluative berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2017).

e. Nilai dan norma

Nilai adalah merupakan suatu hal yang nyata yang dianggap buruk, indah atau tidak indah dan benar

atau salah. Nilai adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Norma adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Emil Durheim mengatakan bahwa norma adalah sesuatu yang berada di luar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Norma adalah aturan-aturan atau pedoman sosial yang khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di lingkungan kehidupannya. Norma dapat dibedakan menjadi 5 yaitu, norma sosial, norma hukum, norma sopan santun, norma agama, dan norma moral kelima ini sangat bermakna dalam kehidupan kita sehari-hari.

f. Adat istiadat

Adat istiadat dengan adanya anggapan jika anak gadis belum menikah, karena biaya hidupnya nanti akan segera ditangani suami merupakan hal yang

berpengaruh terhadap kejadian pernikahan usia muda selain itu banyak daerah ditemukan adanya pandangan yang salah, seperti kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan. Dibeberapa wilayah terutama didaerah pedesaan masih memiliki pandangan yang kolot yaitu menganggap bahwa anak gadis ibarat sebagai dagangan (Landung, 2019).

2.3 Pendapatan Orang Tua

Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, pendistribusian dan perdagangan) (Sukmawati, 2012).

Penghasilan adalah seluruh pemerintah baik barang atau uang dari pihak lain atau hasil sendiri dengan jumlah uang atau harga yang berlaku saat ini. Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan dan kekayaan keluarga sehingga penghasilan dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu penghasilan tinggi, sedang, dan rendah (Junita 2012).

Pendapatan ekonomi keluarga menggambarkan kekuatan keluarga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari disamping itu juga berperan dalam mengambil keputusan terutama dalam kaitannya dengan keuangan keluarga, salah satunya adalah tindakan pemeliharaan dan perawatan kesehatan.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Definisi remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) remaja dalam bahasa asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang khusus usia 10-19 tahun. Remaja yaitu masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual, remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas masa pematangan pada fisik remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja juga memiliki arti yang sangat luas dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya sangat tidak seperti kanak-kanak lagi dan bahwa dirinya sudah seajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011).

2.4.2 Tugas perkembangan remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang sangat labih (proverawati dalam Ngatfif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah ataupun ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya seperti bersikap tidak ingin bertanggung jawab pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dalam mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjningsih, 2017).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut :

- 1 Remaja awal

Remaja awal dalam bahasa asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang waktu usia antara 11-13 tahun pada tahap ini

mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mendorong-dorong yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

2 Remaja madya

Remaja yang dikenal istilah asing yaitu *midle adoblescene* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temanya. Masa remaja ini lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcitis*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

3 Remaja akhir

Remaja akhir atau bahasa asing yaitu *late adolescene* merupakan remaja yang berusia 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

2.4.3 Perkembangan Remaja

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, dan suara membesar. Organ reproduksi juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi, dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur atupun yang lebih sering dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu timbulnya payudara, pinggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

2. Perkembangan emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal

masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang sangat cepat (Mubinar, 2011).

3. Perkembangan kognitif

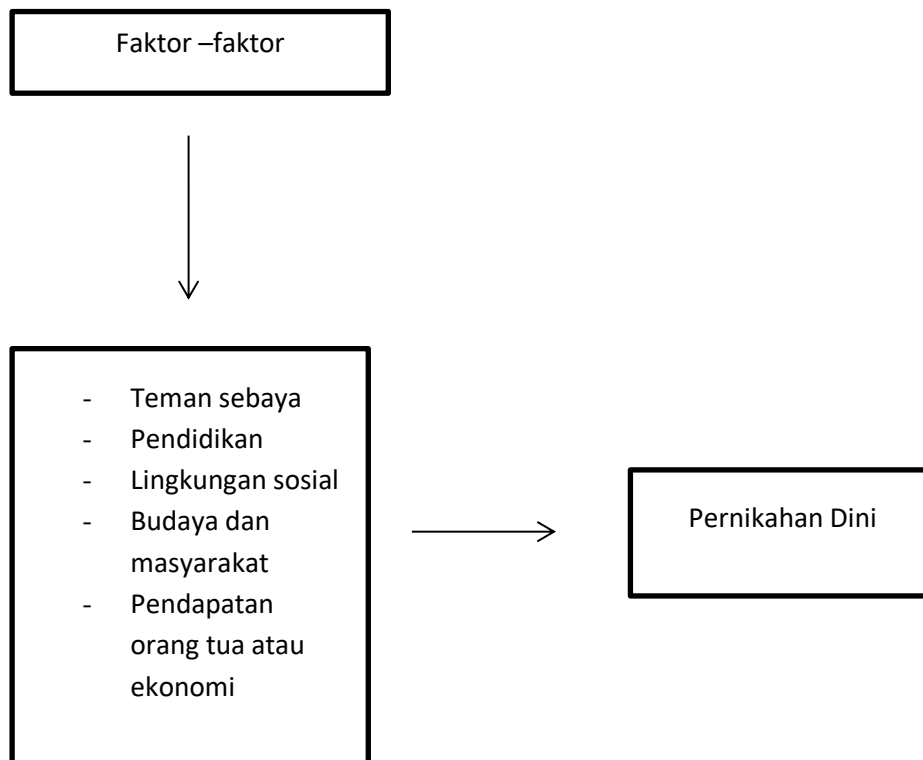
Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2016).

4. Perkembangan psikologis

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua dari mereka. Pada masa ini remaja sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang jenis maupun lawan jenis (potter & Perry, 2016)

2.1

Kerangka teori



Sumber : Teori kumalasari (2012), Iksan Fuad (20015), Dalyono (2015), juanita (2012)